



World Health
Organization

Indonesia



LAPORAN TRIWULANAN

KEDARURATAN KESEHATAN

Januari–Maret 2025



RANGKUMAN

Angka positività influenza mingguan



Sumber: *Global Influenza Surveillance and Response System (GISRS), WHO.*

Per 31 Maret 2025, mingguan.

Tren Suspek Dengue menurut SKDR 2024–2025



Sumber: *Surveilans berbasis indikator (IBS) pada Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR)*

Per 31 Maret 2025, mingguan.

Situasi kedaruratan di Indonesia



Sumber: *Kemendes/Pusat Krisis Kesehatan*
Data Januari–Maret 2024

907 bencana pada Januari–Maret 2025	150 kejadian krisis kesehatan	37 Provinsi	Sorotan KLB Malaria, Pahuwato, Gorontalo
--	--	-----------------------	---



Gambaran umum

Laporan bulanan ini memberikan informasi terbaru tentang penyakit zoonosis, penyakit infeksi baru, dan keadaan darurat pilihan di Indonesia serta kegiatan Tim Health Emergencies WHO (WHE).

1

Rangkuman

2

Gambaran umum

4

Situasi Influenza di Indonesia

6

Situasi Rabies di Nusa Tenggara Timur

6

Tinjauan Situasi Darurat

KLB Malaria di Pohuwato, Gorontalo

7

Sorotan Kegiatan

Kegiatan Tim Kedaruratan Kesehatan selama Januari-Maret 2025

Situasi Influenza di Indonesia



Peningkatan jumlah kasus influenza terjadi pada awal Januari 2025, didominasi oleh virus Influenza A(H1N1)pdm09.



Jumlah kasus dan angka positivities terus menurun sepanjang bulan Maret, sesuai pola umum musiman flu.

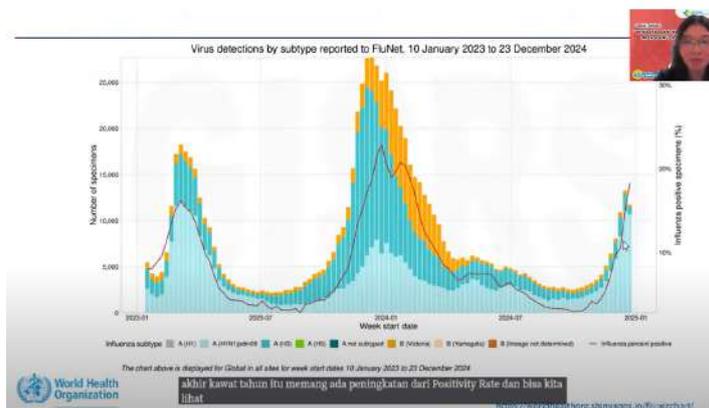


Tidak ada laporan aktivitas influenza tidak biasa, dan surveilans berjalan baik, disertai pembagian data berkala ke platform global WHO.

Peran WHO Indonesia dalam surveilans influenza dan penyakit pernapasan lainnya

1

WHO Indonesia mendukung webinar nasional kewaspadaan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang diadakan oleh Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso. Kepada lebih dari 6.000 penonton di YouTube, WHO memaparkan perkembangan global influenza musiman, COVID-19, flu burung, dan penyakit human metapneumovirus (HMPV). WHO Indonesia menjelaskan bahwa peningkatan kasus ISPA baru-baru ini sejalan dengan tren musiman dan tidak menunjukkan kedaruratan. Webinar ini meningkatkan pemahaman tentang patogen-patogen ISPA dan membantu melawan misinformasi tentang HMPV.



WHO Indonesia menyampaikan presentasi mengenai pembaruan global tentang influenza/Kredit: Resty Armis WHO

Kemenkes Bergerak Cepat Tingkatkan Kesiapsiagaan Hadapi Flu Burung

by Rokom — 06 Januari 2025 Reading Time: 2 mins read

AA 0



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Pencegahan dan Pengendalian Penyakit
Jalan H.R. Rasuna Said Blok X-5 Kavling 4-9
Jakarta Selatan 12950
GDI H 5201550 (Surabaya)
<https://www.pdp.kemkes.go.id>

Yth.

1. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi
2. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota
3. Kepala UPT Bidang Kekejaran Kesehatan
4. Direktur Rumah Sakit
5. Kepala Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat
6. Asosiasi Klinik
di Seluruh Indonesia

SURAT EDARAN

NOMOR: PM.03.01/C/28/2025

TENTANG

KEWASPADAAN DAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP FLU BURUNG DAN
INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)

Surat edaran tentang kesiapsiagaan ISPA dan flu burung dapat dilihat di [sini](#)/Kredit: Kementerian Kesehatan RI.

2

WHO Indonesia mendukung pertemuan koordinasi dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan pemangku-pemangku kepentingan utama untuk menyusun surat edaran tentang kesiapan ISPA dan flu burung. Panel ini membahas kekhawatiran-kekhawatiran masyarakat tentang informasi yang belum terverifikasi tentang HMPV di Tiongkok dan menjelaskan bahwa kasus-kasus ISPA di negara tersebut meningkat sesuai perkiraan penyebaran musiman virus influenza, rhinovirus, respiratory syncytial virus (RSV) dan HMPV. Surat tersebut diedarkan ke dinas-dinas kesehatan (dinkes) provinsi, rumah sakit, pintu masuk negara, dan entitas-entitas sektor lain dalam persiapan terhadap peningkatan ISPA di Indonesia.

Peran WHO Indonesia dalam surveilans influenza dan penyakit pernapasan lainnya

3

WHO bersama Kemenkes menelaraskan rencana-rencana penguatan surveilans tahun 2025. Prioritas penelarasan ini mencakup rekomendasi-rekomendasi kajian bersama tahun 2024 seperti pencatatan kasus, koordinasi rutin, optimalisasi situs sentinel, pemantauan lapangan, dan pemantauan.

4

Dalam memperkuat surveilans ILI, ISPA berat, dan COVID-19, WHO Indonesia dan Kemenkes menguji coba aplikasi pencatatan dan pelaporan New All Record (NAR) ILI-SARI. Kegiatan ini melibatkan rumah sakit sentinel dan dinkes provinsi dan berfokus pada entri data, pengelolaan, dan analisis. WHO juga membantu tindak lanjut atas masukan dari situs sentinel ISPA dan perbaikan alur data. Uji coba ini turut mendorong integrasi sistem ke dalam platform data kesehatan nasional, Satu Sehat. Aktivasi akun pengguna dilakukan bersama oleh Pusat Data dan Informasi Kemenkes.



WHO Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan untuk menelaraskan rencana ILI dan SARI tahun 2025/Kredit: Resty Armis WHO

5

WHO Indonesia bersama Kantor WHO Kawasan untuk Asia Tenggara (SEARO) dan Balai Besar Laboratorium Biologi Kesehatan (BBLBK) sebagai National Influenza Center (NIC) untuk mengkaji fungsi-fungsi NIC dan tantangan dalam menjalankan mandatnya. Beberapa isu utama yang diangkat meliputi kekurangan reagen laboratorium, keterlambatan pengiriman dari International Reagent Resource, serta keterbatasan anggaran untuk pemantauan dan penilaian mutu eksternal. SEARO mencatat diperlukannya dukungan pengadaan reagen dan menyoroti pentingnya penyederhanaan prosedur pabean yang kompleks di Indonesia.

6

WHO Indonesia memberikan dukungan teknis dalam proses revisi lintas sektor pedoman teknis surveilans flu burung, difasilitasi oleh UNDP di Bogor. Dokumen ini akan menjadi landasan bagi Kemenkes dalam menerapkan surveilans triangulasi di lima kabupaten/kota prioritas, yang diawali dengan lokakarya dan survei serologis di Surakarta. Finalisasi dan implementasi pedoman, beserta diskusi lanjutan, dijadwalkan berlangsung pada bulan triwulan kedua 2025.



WHO Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan koordinasi dengan WHO SEARO dan National Influenza Centre (NIC) untuk meninjau fungsi NIC/Kredit: Resty Armis WHO



WHO Indonesia memberikan masukan teknis dalam rangkaian pertemuan terkait Pengembangan Pedoman Surveilans Avian Influenza pada Maret 2025/Kredit: Resty Armis WHO

SITUASI RABIES DI NUSA TENGGARA TIMUR

Kematian Rabies di NTT pada 1 Januari–31 Maret 2025



9 kematian



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi NTT dan Tim Kerja Zoonosis Kemenkes
Per 31 Maret 2025

Peran WHO Indonesia dalam respon rabies

WHO Indonesia berdiskusi dengan Kemenkes dan para mitra tentang sistem-sistem informasi One Health. Diskusi ini menyoroti integrasi surveilans penyakit zoonosis ke dalam platform data kesehatan nasional Satu Sehat. WHO Indonesia menyampaikan perkembangan terkini Sistem Kewaspadaan dan Respon Dini (SKDR) serta menekankan pentingnya memperkuat pemetaan sistem informasi kesehatan yang telah ada tanpa membangun sistem baru. Sesuai dengan peta jalan nasional, WHO Indonesia akan terus mendukung peningkatan kualitas, ketepatan waktu, dan kelengkapan data rabies melalui SKDR.

Selanjutnya, WHO Indonesia mendukung pertemuan koordinasi di Kabupaten Maros untuk meninjau alur data antara sistem e-Puskesmas dan SKDR, melibatkan puskesmas, dinas kesehatan kabupaten dan dinas kesehatan provinsi. Sebagai moderator, WHO Indonesia menekankan perlunya prosedur operasional standar (SOP) integrasi data, identifikasi kasus, dan pemberian kode sesuai ICD-10.

SITUASI DARURAT SOROTAN

KLB Malaria in Kabupaten Pohuwato, Gorontalo



Populasi terdampak:
106.187 orang



Total kasus

2023: 814 kasus

2024: 824 kasus termasuk 2 kematian

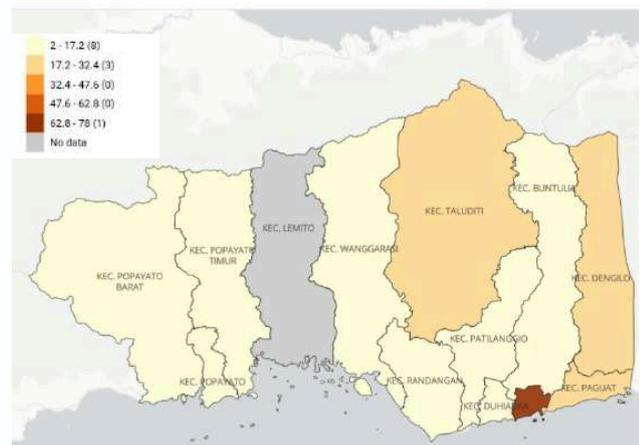
2025: 209 kasus

(Laporan situasi per 27 Maret 2025)

Setelah mencapai status eliminasi beberapa tahun lalu, Kabupaten Pohuwato kembali mencatat kasus malaria. Kasus pertama dilaporkan pada 2021, dan pada awal Maret 2023, pemerintah setempat menetapkan status kejadian luar biasa (KLB). Penularan terus terjadi sepanjang 2024 di tengah keterbatasan tenaga, anggaran, dan logistik. Menyikapi tren yang memburuk, pemerintah daerah menetapkan status darurat bencana non-alam melalui Keputusan Bupati Nomor 289/1/2005.

WHO Indonesia terus memberikan dukungan teknis, terutama dalam penguatan sistem data malaria, surveilans vektor, promosi kesehatan, dan logistik. Upaya ini bertujuan memperkuat pengambilan keputusan, perencanaan, dan respons dalam konteks KLB tersebut.

Total Kasus periode 1 Januari–31 Maret 2025



Sumber: Sistem Informasi Malaria (SISMAL, MoH, 2025)

SOROTAN KEGIATAN

JANUARI-MARET 2025 (*INTERNATIONAL HEALTH REGULATIONS*)

Pertemuan Daring tentang IHR National Focal Points

WHO Indonesia memfasilitasi pertemuan daring tentang *National Focal Points (NFP)* atau penanggung jawab nasional dan narahubung darurat keamanan pangan IHR. Dalam pertemuan yang dihadiri pejabat-pejabat Kemenkes dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) ini, WHO Indonesia memperkenalkan kerangka komunikasi IHR dan mendukung persiapan awal latihan simulasi virtual guna menguji dan meningkatkan kesiapan. Sesi ini menjadi landasan untuk memperkuat sistem NFP IHR, kolaborasi lintas sektor, dan pertukaran informasi cepat selama kedaruratan kesehatan masyarakat.

State Party Annual Reporting (SPAR)

WHO Indonesia mendukung Kemenkes dalam menyelesaikan *State Party Annual Reporting Tool (SPAR)* atau Pelaporan Tahunan Negara tentang kapasitas *International Health Regulations (IHR)* atau *Regulasi Kesehatan Indonesia*. Laporan yang disampaikan kepada WHO ini menunjukkan perbaikan implementasi pada 2024 dibandingkan 2023, terutama dalam bidang surveilans, pencegahan dan pengendalian infeksi, keamanan pangan, serta kejadian bahan kimia. SPAR mendorong kolaborasi multisektor untuk memperkuat kapasitas-kapasitas ini.

Webinar Nasional tentang Kapasitas Inti IHR di Pintu Masuk Negara

WHO Indonesia memaparkan kapasitas-kapasitas inti IHR, khususnya terkait pintu masuk negara, dalam sebuah webinar nasional dengan sekitar 1.000 peserta dari Kemenkes, dinkes, dan pintu masuk negara yang ditunjuk. Topik webinar ini mencakup komunikasi dan koordinasi yang efektif, skrining kesehatan rutin, respons kedaruratan, serta persyaratan imunisasi internasional. Webinar ini memperkuat standar operasional dan kesiapan pintu masuk negara dalam mendeteksi, menilai, dan merespons ancaman kesehatan lintas batas, termasuk penyebaran penyakit menular.

Pertemuan Daring dengan Kantor WHO Pusat tentang Materi Pelatihan IHR

WHO Indonesia turut serta dalam diskusi daring oleh kantor WHO pusat terkait materi pelatihan IHR. Sesi ini mengevaluasi dampak pelatihan IHR saat ini terhadap kesiapan kedaruratan, khususnya di wilayah rentan dan terdampak konflik, serta membahas strategi penguatan kapasitas tenaga kerja. WHO Indonesia merekomendasikan agar materi mencakup studi kasus, pengalaman negara, simulasi meja (*tabletop exercise*), dan komponen-komponen *One Health* untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pelatihan.



SOROTAN KEGIATAN

JANUARI-MARET 2025 (SURVEILANS DAN KESIAPAN PANDEMI)

Lokakarya Surveilans Sindromik

WHO Indonesia memaparkan strategi multisource surveillance (surveilans multisumber) global dalam sebuah lokakarya yang didanai Kemenkes dan diikuti 25 peserta dari lima rumah sakit. WHO menekankan pentingnya integrasi data dari berbagai sumber, termasuk indikator klinis, laboratorium, dan berbasis masyarakat, untuk peringatan dini dan deteksi KLB. Lokakarya ini bertujuan memperkuat kapasitas rumah sakit dalam mendeteksi dan merespons ancaman kesehatan melalui surveilans sindromik yang cepat dan akurat, termasuk untuk penyakit infeksius baru.

Pertemuan Kawasan tentang Multisource Surveillance

WHO Indonesia memberikan dukungan menyeluruh untuk paparan Kementerian Kesehatan dalam sebuah pertemuan kawasan tentang *multisource surveillance*, guna memastikan akurasi dan keselarasan dengan praktik terbaik global. Presentasi ini menyoroti capaian Indonesia dalam memperkuat surveilans arbovirosis, sistem intelijen epidemi, serta surveilans sentinel ILI dan ISPA berat, disertai pembagian pembelajaran. Paparan ini mendukung kolaborasi dan pertukaran pengetahuan di antara ke-79 peserta dari negara-negara SEARO serta mencerminkan komitmen berkelanjutan WHO Indonesia dalam penguatan sistem peringatan dan respons dini melalui bantuan teknis dan kerja sama regional.

Kajian Bulanan SKDR

WHO Indonesia mendukung kajian bulanan SKDR yang bertujuan meningkatkan deteksi dan respons terhadap ancaman kesehatan masyarakat. Kajian ini membahas keracunan makanan dan leptospirosis, yang kasusnya melonjak di beberapa provinsi. Sesi ini memperhatikan implementasi SKDR dan memperkuat kesiapan KLB nasional maupun daerah. WHO Indonesia juga membagikan hasil pemantauan media tentang kejadian gigitan hewan di Buleleng, Bali, untuk menakar fungsi dan responsivitas SKDR: gigitan anjing rabies merupakan salah satu sindrom prioritas yang dipantau oleh SKDR. Upaya ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kecepatan respons dinkes setempat.

Kolaborasi Analisis Data Demam Berdarah dengan *National University of Singapore (NUS)*

WHO Indonesia mendiskusikan data surveilans demam berdarah Jakarta bersama peneliti dari *National University of Singapore (NUS)*. Kedua institusi ini menyoroti faktor perancu (*confounder*) dan data kontekstual seperti pola cuaca dan kondisi lingkungan untuk lebih memahami dinamika penularan. Kolaborasi ini menghasilkan pemahaman berbasis bukti dalam menyusun strategi pengendalian vektor yang lebih terarah dan menjadi masukan dalam sebuah lokakarya *multisource surveillance* mendatang. Data dari provinsi prioritas lainnya juga dapat dianalisis dengan pendekatan serupa untuk memperkuat upaya mitigasi dan pengendalian dengue berdasarkan bukti.



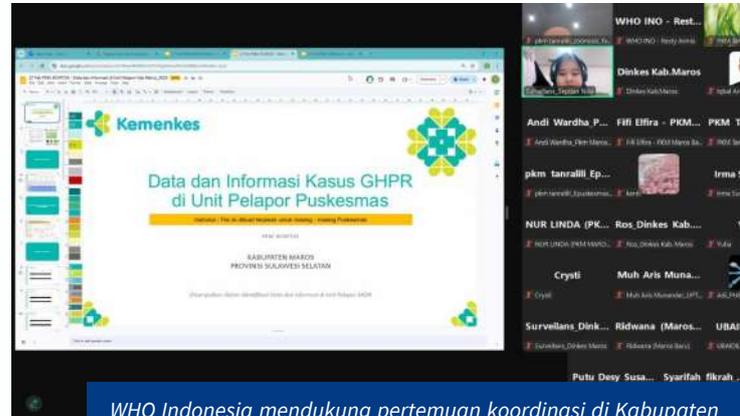
WHO Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan regional untuk mendorong surveilans kolaboratif multisumber di WHO SEARO/Kredit: Resty Armis WHO

SOROTAN KEGIATAN

JANUARI-MARET 2025 (SURVEILANS DAN KESIAPAN PANDEMI)

Pemantauan dan Evaluasi SKDR

Setelah kunjungan lapangan ke sejumlah puskesmas di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan, WHO Indonesia bekerja sama dengan Kemenkes dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* untuk memperkuat surveilans terintegrasi di tingkat layanan primer. Diskusi berfokus pada temuan dari kunjungan-kunjungan tersebut, dan WHO Indonesia membagikan informasi mengenai sumber data SKDR serta menekankan pentingnya keselarasan definisi kasus dengan program zoonosis dan arbovirosis.



Penggunaan dan Pengelolaan Data SKDR

WHO Indonesia memberikan dukungan teknis SKDR dalam respons banjir di Provinsi Sulawesi Selatan dan Riau. WHO Indonesia berfokus pada pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data. Standar definisi kasus, akurasi pelaporan, dan ketepatan waktu menjadi penekanan. Bersama *Public Health Emergency Operations Centre (PHEOC)*, WHO Indonesia juga bersumbangsih dalam penyusunan laporan situasi harian demi efektivitas respons dan koordinasi.

Pelatihan Kalender Bahaya

WHO Indonesia mendukung Kemenkes melatih provinsi-provinsi tentang penilaian risiko awal dan penyusunan kalender bahaya. Provinsi Banten, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur mengikuti kegiatan ini. WHO memfasilitasi sesi presentasi umum dan latihan kelompok serta memberikan masukan teknis untuk pengembangan SOP. Pelatihan ini memperkuat kemampuan penilaian risiko awal dan akan ditindaklanjuti di tingkat provinsi untuk meningkatkan kesiapan dan respons. Kegiatan ini didanai oleh JICA.

Strategi Nasional Pengendalian Penyakit Arbovirus

WHO Indonesia mendukung Kemenkes menyusun strategi nasional pengendalian terpadu penyakit-penyakit arbovirus seperti dengue, chikungunya, Zika, dan Japanese encephalitis. Dalam sebuah pertemuan daring, WHO memberikan masukan teknis tentang perencanaan strategis, integrasi surveilans, dan langkah-langkah pengendalian vektor, turut membentuk pendekatan lintas sektor yang selaras dengan kebijakan global dalam upaya pencegahan dan respons yang efektif dan terkoordinasi.



Lokakarya Kalender Bahaya dan Penilaian Risiko Awal/
Kredit: Kemenkes

SOROTAN KEGIATAN

JANUARI–MARET 2025 (PENYAKIT ZONOSIS DAN ONE HEALTH)

Pertemuan Pemangku Kepentingan One Health dan Penyakit Infeksius Baru

WHO Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan koordinasi penanganan penyakit berpotensi KLB. Kantor perwakilan WHO tersebut menekankan pendekatan One Health dalam pencegahan dan pengendalian penyakit infeksius dan zoonosis di Indonesia. Para pemangku kepentingan dari sektor kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan membahas strategi pengawasan, respons dini, serta kolaborasi lintas sektor, khususnya untuk malaria, arbovirus, dan penyakit tropis terabaikan. WHO menyoroti inisiatif yang sedang berjalan dalam kerangka One Health Joint Plan of Action serta menyerukan penguatan mekanisme koordinasi, finalisasi rencana strategis, dan peningkatan pembagian data serta pembangunan kapasitas.

Kajian Kurikulum FETP bersama Universitas Airlangga

WHO Indonesia dan Universitas Airlangga mendiskusikan integrasi kompetensi epidemiologi lapangan *One Health* (COHFE) ke dalam kurikulum program pelatihan epidemiologi lapangan (FETP). WHO Indonesia mendukung kajian dan penyelarasan kurikulum dengan standar global untuk memperkuat kapasitas epidemiolog dalam menangani ancaman kesehatan di antarmuka manusia–hewan–lingkungan. Kegiatan ini mendorong penerapan prinsip *One Health* dalam pengembangan kapasitas epidemiologi nasional.

Surveilans Air Limbah

WHO Indonesia berpartisipasi dalam seminar surveilans patogen di laboratorium dan menekankan pentingnya surveilans genomik serta epidemiologi berbasis air limbah. WHO merekomendasikan agar hasil studi segera dinkes untuk mendukung intervensi dan memperkuat kapasitas surveilans genomik. Penguatan tersebut dijalankan melalui pelatihan, perlindungan data, integrasi data genomik ke dalam sistem surveilans, serta penyediaan reagen esensial dan infrastruktur yang memadai.



Webinar tentang Penguatan Surveilans dan Pengendalian Leptospirosis/Kredit: Resty Armis WHO

Webinar Leptospirosis

WHO Indonesia mendukung Kementerian Kesehatan dalam webinar nasional tentang leptospirosis yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan memperkuat pencegahan dan pengendalian lintas sektor, khususnya selama musim hujan. Topik-topiknya meliputi surveilans, diagnosis, tata laksana kasus, dan pembelajaran dari daerah-daerah terdampak. WHO Indonesia menjadi moderator, menyampaikan perkembangan tingkat global, dan memfasilitasi pemaparan ahli dari Global Environmental *Leptospirosis Action Network* (GLEAN). Acara ini diikuti oleh lebih dari 4.000 peserta melalui Zoom dan YouTube dan selanjutnya disebarluaskan melalui platform digital WHO.

SOROTAN KEGIATAN JANUARI–MARET 2025

KESIAPAN DARURAT DAN PENANGANAN KRISIS

Tolok Ukur Penanggulangan KLB dan Krisis

WHO Indonesia bekerja sama dengan Kemenkes menetapkan tolok ukur (*benchmarking*) penanggulangan kedaruratan dan krisis kesehatan, dengan mengacu pada praktik terbaik dari Thailand, Jepang, dan Singapura. WHO memberikan referensi kesiapan bencana, pusat operasi kedaruratan, tenaga cadangan kesehatan, logistik, dan mekanisme pembiayaan. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas Indonesia dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan merespons kedaruratan kesehatan masyarakat secara efektif dengan praktik-praktik terbaik.

Peringatan 20 Tahun Tsunami dengan Palang Merah Indonesia (PMI)

WHO Indonesia berpartisipasi dalam acara bincang daring Palang Merah Indonesia (PMI) untuk memperingati 20 tahun bencana tsunami Samudra Hindia tahun 2004. Acara ini membahas perkembangan bantuan kemanusiaan serta pelajaran dan kemajuan respons bencana dan ketangguhan sejak kejadian tersebut. Bersama para mitra, WHO menekankan kembali pentingnya kolaborasi dalam kesiapan dan respons kedaruratan.

PERENCANAAN AKSI NASIONAL



Pertemuan Pemangku Kepentingan NAPHS / Kredit: Resty Armis WHO

Pertemuan Pemangku Kepentingan Rencana Ketahanan Kesehatan

Pada Januari hingga Maret 2025, WHO Indonesia mendukung Kemenkes dan *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) dalam menyelaraskan rancangan rencana aksi nasional untuk ketahanan kesehatan dengan rekomendasi *Joint External Evaluation* (JEE) IHR, berkontribusi pada penyusunan narasi implementasi yang jelas. Dokumen ini masih dalam proses finalisasi.

Penyusunan Peraturan Menteri

Setelah kegiatan benchmarking, WHO Indonesia mendukung penyusunan peraturan menteri kesehatan tentang kerangka nasional tanggap darurat dan bencana kesehatan. WHO mengkaji dokumen yang ada dan mengintegrasikan rekomendasi-rekomendasi sebelumnya, khususnya terkait koordinasi kluster kesehatan, kapasitas tanggap darurat, kerangka respons kedaruratan, dan standar-standar operasional. Upaya ini mendukung keselarasan dengan norma internasional serta memastikan kerangka tersebut sesuai untuk tingkat nasional maupun subnasional



Kepala Tim WHE dalam Peringatan 20 Tahun Operasi PMI di Aceh dan Hari Relawan Nasional/ Kredit: Febi WHO

Pertemuan Koordinasi CARE-I

WHO Indonesia mendukung pertemuan koordinasi *Collaborative Approach for Resilient Surveillance and Pandemic Preparedness in Indonesia* (CARE-I), bagian dari proyek *Pandemic Fund* Indonesia. Pertemuan pada Januari 2025 ini menetapkan peran lembaga, lini masa, dan hasil yang diharapkan. WHO merekomendasikan pembentukan tim teknis pendukung di samping komite pengarah serta menekankan pentingnya koordinasi rutin. WHO juga memfasilitasi diskusi terkait pemantauan dan evaluasi, mengidentifikasi kebutuhan bantuan teknis, dan mendukung penyelarasan dengan indikator dan prioritas rencana aksi nasional untuk ketahanan kesehatan.

Terima kasih



**Untuk
informasi
lebih lanjut**

Hubungi kami
sewhoindonesia@who.int

Kunjungi situs web kami
www.who.int/indonesia